

KYAI SEBAGAI PEMIMPIN DI PONDOK PESANTREN

YAZIDUL BUSTHOMI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: busthomi@alqolam.ac.id

ABDURROHIM

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: abdurrohim@alqolam.ac.id

Received : 12 Januari 2023 | Revised : 09 Februari 2023 | Accepted : 29 Juni 2023

Abstract

The requirements for kyai leadership at Islamic boarding schools are as follows: (1) Kyai at Islamic boarding schools have a good personality, and it is hoped that the kyai in leading his students at Islamic boarding schools can be honest, trustworthy, convey religious teachings, and be smart in leading students, (2) Kyai at Islamic boarding schools have knowledge and knowledge, that is, a leader must have sufficient ability, broad insight, and know the field he leads, (3) Kyai at Islamic boarding schools are able and willing with a sincere heart to do the tasks assigned to them. carried out, for example being able to educate, guide and teach his students at Islamic boarding schools well, diligently, patiently and sincerely in his heart, (4) Kyai at Islamic boarding schools have fair, honest and open characteristics, which means a leader must be able to accept ideas that come from its members. For example, receiving good suggestions from his subordinates, namely from the teachers at his Islamic boarding school, (5) Kyai at Islamic boarding schools must be able to foster cooperation and solidarity. A kyai as a leader is also expected to be able to grow his members to have commendable qualities such as honesty, keeping promises, trustworthiness, and courtesy. Meanwhile, the leadership role of the kyai in Islamic boarding schools includes: 1). As executor, 2) As person in charge, 3) As evaluator, 4) As mediator, 5) As protector.

Keywords: *Kyai, Leader, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.¹ Potensi anak mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Agar anak menjadi orang yang imannya sangat kuat maka perlu dididik di pendidikan agama Islam, dalam hal ini yang paling pantas dididik di pondok pesantren. Begitu juga agar anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt., maka didikan yang paling pantas yaitu dididik di pondok pesantren. Agar anak menjadi kholifah di permukaan bumi, utamanya di negara-negara Islam, maka perlu bekal ilmu agama Islam yang sangat luas dan mendalam, agar meraih ilmu ini didikan yang paling pantas yaitu di dalam pondok pesantren, utamanya pondok pesantren yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Alhamdulillah di negara Indonesia sudah berkembang pondok-pondok pesantren sejak abad-abad yang lalu. Hingga sekarang pondok-pondok pesantren di negara Indonesia terus berkembang dan bermunculan. Di negara Indonesia ada macam-macam pondok pesantren: ada pondok pesantren yang mengajarkan ilmu al-Qur'an, ada pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, ada pondok pesantren yang mengajarkan ilmu al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, dan ada juga pondok pesantren yang mengajarkan selain tiga bentuk tersebut.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.² Aspek kepribadian manusia yang paling penting yaitu *akhlaqul karimah*, tempat yang paling pantas untuk mengembangkan *akhlaqul karimah* yaitu di pondok pesantren. Sehingga banyak berdiri pondok pesantren di negara Indonesia untuk mengembangkan *akhlaqul karimah*, agar dapat menciptakan generasi yang dapat diandalkan di masa depan. Pondok pesantren juga sebagai benteng yang kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan akidah Islam maupun yang berhubungan dengan ibadah dan *akhlaqul karimah*. Akidah Islam tidak hanya mencakup rukun-rukun iman yang enam melainkan juga mencakup alam gaib seperti siksa kubur dan nikmat kubur,

1 Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 3.

2 Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 149.

dan lain-lain sebagainya. Ibadah tidak hanya mencakup rukun-rukun Islam yang lima melainkan juga mencakup shalat-shalat sunah, membaca al-Qur'an, dan lain-lain sebagainya.

Pendidikan nasional butuh dukungan dari pendidikan di pondok pesantren untuk mencapai tujuannya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sudah tentu butuh pendidikan di pondok pesantren, karena kebanyakan pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagai tempat pendidikan dalam mengembangkan akhlak mulia bagi peserta didiknya. Akhlak mulia butuh dikembangkan di dunia pendidikan utamanya di pondok pesantren mulai sejak peserta didik masih kecil, agar bisa menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur ketika sudah umur tua. Pondok pesantren yang ada di Indonesia secara umum mengajarkan akhlak yang mulia melalui pengajian kitab-kitab tentang akhlak yang mulia misalnya kitab ta'lim muta'allim dan kitab risalul mu'awanah.

Keberadaan pondok pesantren meskipun sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan di Indonesia telah diakui oleh negara. Pengakuan tersebut tidaklah berlebihan dan memang sudah selayaknya, karena pondok pesantren secara historis merupakan lembaga tertua di Indonesia. Di Indonesia banyak bermunculan pondok pesantren utamanya di Jawa Timur, baik di kota besar maupun di pedesaan, hal ini sangat mendukung terhadap tujuan pendidikan nasional. Utamanya ilmu agama maka sudah tentu butuh berpendidikan di pondok pesantren, karena kebanyakan kyai di pondok pesantren mengajarkan peserta didiknya ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab-kitab klasik, misalnya kitab tafsir jalalin, kitab faroid, dan kitab nahwu sorrof.

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik, baik terkait dengan pendidikan maupun sarana dan prasarananya kepada santri-santrinya, mulai dari santri yang baru datang hingga santri yang senior. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik.³ Implikasi dari sistem manajemen ini agar sesuai dengan harapan yang diinginkan maka kyai sebagai pemimpin lembaga pondok pesantren harus mampu menerapkan pola pengasuhan yang sangat baik dan sempurna, baik terkait dengan pendidikan maupun

³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), halaman 23.

sarana dan prasarananya. Sehingga bisa mengoptimalkan proses pendidikan terbaik di pondok pesantren untuk menyiapkan lulusan pesantren yang memiliki keunggulan dalam bidang akhlaq dan ilmu agama. Dan kyai umpama mendapat dukungan dari masyarakat sekitar atau pemerintah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, hal ini bisa menjadi dukungan yang sangat berharga, karena di pondok pesantren walaupun manajemennya sangat baik, akan tetapi kekurangan dalam hal sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, akan bisa menjadi penghamabat kelancaran terhadap proses pendidikan yang ada di pondok pesantren. Dukungan dari masyarakat sekitar atau pemerintah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, ini bisa berupa uang untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik atau bisa berupa bahan yang sudah siap untuk digunakan misalnya: buku, kitab, bulpen, laptop, papan tulis, bangku dan mejanya.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.⁴ Misalnya di pulau Jawa dan Madura sudah banyak berkembang pondok pesantren, hal ini menjadi sumbangan yang luar biasa terhadap pembentukan akhlaq yang baik bagi Negara Indonesia. Pondok pesantren menjadi benteng terkuat untuk mempertahankan dan mengembangkan akhlaq diseluruh pelosok tanah air. Di pondok pesantren dapat diambil pelajaran bahwa pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan, misalnya dalam hal makanan dan tempat tidur, di pondok pesantren satu ruangan bisa jadi di tempati sampai tujuh peserta didik, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kyai dan Ustadz dalam sebuah pondok pesantren, merupakan komponen yang amat menentukan keberhasilan pendidikan. Karena kyai dan Ustadz sebagai kunci utama keberhasilan peserta didik untuk meraih ilmu yang bermanfaat di pondok pesantren. Pembaharuan dan pengembangan pendidikan pondok pesantren serta tercapainya tujuan untuk membentuk muslim yang paripurna, berjiwa tawakal kepada Allah swt., semua

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), halaman 191.

ini akan bisa mudah terwujud apa bila kyai dan ustadz mampu menjalankan amanah yang sudah menjadi tanggungjawabnya, misalnya kyai dan ustadz mampu mendidik dan mengajar peserta didiknya secara baik dan istiqomah.

Perkembangan pendidikan pesantren serta tercapainya tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa dalam hal ini tidak lepas dari peran kyai sebagai pemimpin di pondok pesantren. Sehingga diharapkan pemimpin itu dapat mengola, menganyomi, mengarahkan, dan bertanggung jawab. Agar santri lulusan dari pondok pesantren dapat diandalkan di masa depan, baik dalam bidang keilmuan maupun sikap keberaniannya dalam menegakkan kebenaran agama Islam. Banyak santri lulusan dari pondok pesantren yang menjadi Ulama' dan mendirikan pondok pesantren sendiri, hal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan agar dakwah Islam terus berkembang utamanya di negara Indonesia.

Melihat betapa beratnya tanggungjawab dan amanat seorang kyai dalam memimpin pondok pesantren maka diharapkan mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas artinya seorang kyai tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu tertentu tapi juga dituntut untuk mampu dibidang ilmu yang lainnya. Semua ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Maka sepantasnya seorang Kyai yang sudah mendapat gelar Kyai dari masyarakat, untuk terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuannya, misanya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, kalau masih S1 maka lanjut ke S2, dan kalau masih S2 maka lanjut ke S3. Kyai dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya bisa juga melalui mengadakan musyawarah bersama kyai-kyai yang lain, utamanya yang sama-sama menjadi pengasuh pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komponen Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur yaitu:⁵

⁵ Moch Hasyim As'ari, "Kepemimpinan KH Fahrur Rozy Faruk Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darus Syahid Madura", Skripsi (Malang: Perpustakaan UIN 2005)

1. Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri-santri. Dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal semua samtri maka mereka sepentasnya bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, utamanya yang terkait dengan kebutuhan pengajian di pondok pesantren yang ditempati bersama-sama. Semua samtri sepentasnya mengadakan kerja bakti untuk kebersihan dan perbaikan pondok pesantren, baik satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Seperti Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang mengadakan kerja bakti untuk kebersihan pondok pesantren, setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at.

2. Kyai

Kyai merupakan toko sentral dalam pesantren sebagai pemimpin sekaligus guru yang membimbingnya.

3. Masjid

Masjid dalam dunia pesantren menjadi pusat kegiatan ibadah dan pusat belajar mengajar.

4. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pondok pesantren yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: a) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dipondok pesantren, misalnya santri-santri dari Madura sampang yang mondok di pondok pesantren Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang, b) Santri kalog, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren, misalnya santri-santri dari desa Ganjaran yang mondok di pondok pesantren Raudlatul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang.

5. Kitab Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan lembaga pendidikan umum dengan pondok pesantren adalah kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren.

B. Pesantren Sebagai Tempat Mencari Ilmu

Mencari ilmu hukumnya wajib bagi umat Islam, tapi tidak semua ilmu wajib dicari, seperti ilmu hitam hukumnya tidak wajib dipelajari, syarat-syarat santri dapat meraih ilmu dengan lancar di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Santri Mempunyai Kecerdasan yang Cemerlang

Santri mempunyai kecerdasan yang cemerlang, sangat menentukan kesuksesan santri dalam meraih ilmu di pondok pesantren. Ini bermakna, semakin cemerlang kecerdasan santri maka semakin besar peluangnya untuk meraih ilmu di pondok pesantren. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan santri maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh ilmu di pondok pesantren. Santri yang mempunyai kecerdasan yang cemerlang dapat memahami dan menghafal pelajaran yang ada di pondok pesantren dengan mudah dan cepat, seperti contoh santri dapat memahami dan menghafal kitab alfiyah dengan mudah dan cepat. Sebagaimana keterangan yang ada di kitab ta'lim muta'allim, yaitu di antara syarat-syarat orang meraih ilmu harus memiliki kecerdasan, bahkan di kitab tersebut kecerdasan menjadi syarat yang pertama untuk mendapatkan ilmu. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai kecerdasan akan menyebabkan kesulitan untuk meraih ilmu, baik di pondok pesantren maupun di pendidikan sekolah. Jadi dapat diambil kesimpulan, kecerdasan yang cemerlang menjadi kunci suksesnya santri dalam menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren.

2. Santri Memiliki Motivasi yang Kuat

Santri memiliki motivasi yang kuat menimbulkan aktivitas sehingga santri dapat meraih ilmu di pondok pesantren. Santri memiliki motivasi yang kuat termasuk menjadi faktor yang penting dalam meraih ilmu yang bermanfaat di pondok pesantren, utamanya ilmu dalam bidang agama misalnya ilmu fiqh, al-Qur'an, faroid, nahwu dan sorrof. Santri yang memiliki motivasi yang kuat bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya baik waktu siang maupun waktu malam, untuk digunakan belajar dengan sangat rajin dan tertib. Sebaliknya santri yang tidak mempunyai motivasi untuk mencari ilmu bisa menyebabkan malas dalam belajar dan

tetap dalam kebodohan. Santri yang bodoh atau tidak mendapat ilmu karena tidak mempunyai motivasi untuk mencari ilmu, hal ini bisa dianggap gagal dalam menuntut ilmu utamanya ilmu agama di pondok pesantren. Maka santri yang dianggap gagal ini, bisa masuk pada golongan orang yang sangat rugi dalam mencari ilmu karena sudah membuang waktu yang sangat berharga, waktu lebih berharga dari pada mas karena waktu tidak akan pernah kembali lagi.

3. Santri Mempunyai Minat untuk Mencari Ilmu

Santri mempunyai minat untuk mencari ilmu, dapat mempengaruhi kualitas pencapaian santri dalam mencari ilmu di pondok pesantren, misalnya santri mudah memahami ilmu fiqih, al-Qur'an, faroid, nahwu dan sorrof. Santri mempunyai minat yang luar biasa dalam mencari ilmu di pondok pesantren dapat menghasilkan ilmu yang seluas-luasnya, dibandingkan santri yang lain. Sebaliknya santri yang tidak mempunyai minat untuk mencari ilmu bisa menyebabkan malas dalam belajar dan tetap dalam kebodohan. Santri yang bodoh atau tidak mendapat ilmu karena tidak mempunyai minat untuk mencari ilmu, hal ini bisa dianggap gagal dalam menuntut ilmu utamanya ilmu agama di pondok pesantren. Maka santri yang dianggap gagal ini, bisa masuk pada golongan orang yang sangat rugi dalam mencari ilmu karena sudah membuang waktu yang sangat berharga, waktu lebih berharga dari pada mas karena waktu tidak akan pernah kembali lagi.

4. Santri selalu Hadir di Majelis pengajian

Santri selalu hadir di majlis pengajian, santri yang tidak hadir di majlis pengajian karena sakit atau malas. Hal ini menyebabkan santri tidak mampu memahami materi pelajarannya yang ada di pondok pesantren. Jadi kehadiran mereka di majlis pengajian mempengaruhi keberhasilannya santri dalam meraih ilmu agama di pondok pesantren. Santri yang selalu hadir di majlis pengajian, walaupun tidur insyaAllah masih bernilai ibadah asalkan niatnya ikhlas, yaitu hanya mengharap rido dari Allah swt. Santri selalu hadir di majlis pengajian dengan rajin dan istiqomah, kemungkinan besar akan mendapat barakah dari sang guru dan dari majlis pengajiannya,

sehingga dia bisa menjadi orang yang manfaat baik untuk agama maupun untuk bangsa dan negara. Di negara Indonesia sudah banyak kyai dan ulama' yang berasal dari santri selalu hadir di Majelis pengajian yang berada di pondok pesantren, utamanya di Jawa dan Madura. Dengan kata lain banyak santri selalu hadir di majlis pengajian yang berada di pondok pesantren menjadi kyai dan ulama'. Bahkan ada yang mendirikan pondok besar seperti kyai Busiri Nawawi Sampang Madura. Sebaliknya santri yang tidak hadir di majlis pengajian untuk mencari ilmu bisa menyebabkan malas dalam belajar dan tetap dalam kebodohan. Santri yang bodoh atau tidak mendapat ilmu karena tidak hadir di majlis pengajian untuk mencari ilmu, hal ini bisa dianggap gagal dalam menuntut ilmu utamanya ilmu agama di pondok pesantren. Maka santri yang dianggap gagal ini, bisa masuk pada golongan orang yang sangat rugi dalam mencari ilmu karena sudah membuang waktu yang sangat berharga, waktu lebih berharga dari pada mas karena waktu tidak akan pernah kembali lagi.

5. Santri Selalu Sehat

Santri selalu sehat sangat penting, karena dalam pengajian di pondok pesantren tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga kesehatan badan. Badan yang sering sakit-sakitan dapat menyebabkan santri tidak mampu mengikuti pengajian di pondok pesantren. Kalau santri tidak mampu mengikuti pengajian di pondok pesantren, maka kemungkinan besar santri di pondok pesantren tersebut tidak bisa menguasai materi pengajian yang ada di pondok pesantren. Maka oleh karena itu, santri harus selalu menjaga kesehatan baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani, karena kedua kesehatan ini sama-sama penting untuk meraih ilmu yang bermanfaat di pondok pesantren. Kesehatan memang bukan syarat utama untuk meraih ilmu di pondok pesantren, akan tetapi tanpa kesehatan semua yang diharapkan bisa menjadi gagal total. Pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu bagi santri, maka sepatutnya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang lengkap agar kesehatan santri bisa terjaga dengan baik,

utamanya pondok pesantren menyediakan dokter spesialis untuk melindungi kesehatan santri dan mengobati santri yang sakit.

6. Santri Harus Bersikap yang Baik

Santri harus bersikap yang baik, karena sikap tersebut menyebabkan santri memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih baik di pondok pesantren. Kegagalan santri di pondok pesantren tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah, akan tetapi juga bisa disebabkan karena tidak bersikap yang baik. Di antara sikap-sikap santri yang baik yaitu: a). Memulai memberi salam, b). Sedikit bicara dihadapan guru, c). Tidak menoleh ke kanan dan kekiri ketika mengaji dihadapan kyai di pondok pesantren. Santri bersikap yang tidak baik misalnya bersikap sombong, maka hal ini bisa menyebabkan kegagalan santri dalam mencari ilmu yang bermanfaat di pondok pesantren. Santri harus bersikap yang baik mencakup sikap baik kepada guru, sesama santri, dan juga kepada lingkungan alam yang ada disekitar pondok pesantren. Santri yang mempunyai sikap buruk misalnya suka mencuri uang milik temannya, dapat menyebabkan ilmunya tidak akan manfaat bahkan bisa jadi ketika sudah keluar dari pondok pesantren menjadi pencuri atau rampok. Maka oleh karena itu, santri bersikap yang baik sangatlah penting agar menjadi pemuda yang dapat diandalkan di masa depan, mampu mengajak kepada kebaikan dan menjegah terhadap perbuatan dosa dan kemungkaran, serta dapat menolong umat Islam dari gangguan orang-orang kafir harbi.

7. Santri Mendapat Perhatian yang Serius dari Orangtuanya

Santri mendapat perhatian yang serius dari orang tuanya, menjadi dukungan untuk meraih ilmu di pondok pesantren karena perhatian tersebut sangat mendukung kepada santri agar serius dalam mencari ilmu yang manfaat di pondok pesantren. Santri yang tidak mendapat perhatian dari Orangtuanya misalnya orang tuanya selalu sibuk kerja setiap hari dengan pekerjaannya hingga melupakan anaknya yang sedang ada di pondok pesantren, hingga anaknya menderita karena tidak dikirim bekal atau uang ini dapat menyebabkan kegagalan total bagi seorang santri dalam meraih cita-cita,

yaitu meraih ilmu yang manfaat. Perhatian yang serius dari orangtua terhadap anaknya memang benar bukan faktor utama dalam keberhasilan meraih ilmu, akan tetapi tanpa perhatian yang serius dari orangtua akan bisa menjadi faktor utama kegagalan total bagi seorang santri dalam meraih ilmu yang manfaat di pondok pesantren.

8. Guru Menggunakan Metode yang Sesuai kepada Santri

Guru menggunakan metode yang sesuai kepada santrinya menyebabkan santri aktif dan mendukung daya kritis santri, sehingga santri tersebut mudah menguasai materi pelajarannya yang ada di pondok pesantren. Seorang guru harus mampu menguasai dan memahami macam-macam metode, agar metode yang sesuai dengan santri guru bisa langsung menerapkannya tanpa berfikir terlebih dahulu. Zaman sekarang dalam pembelajaran sudah ada media online, maka guru harus mampu menggunakan media ini dengan sebaik-baiknya, agar bisa diaplikasikannya kepada santrinya. Guru menggunakan metode yang sesuai kepada santri sangat mendukung terhadap keberhasilan santri dalam meraih ilmu agama Islam.

C. Materi Pendidikan di Pesantren

Materi pendidikan di Pondok Pesantren, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan akidah tentang ketauhidan, artinya peserta didik harus dibimbing agar bertuhan kepada Allah Swt dan melarang menyekutukan Allah Swt peserta didik juga perlu diajarkan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt agar mereka paham tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt. Selain itu, peserta didik juga butuh dikasih materi tentang alam gaib misalnya tentang alam kubur dan kebangkitan dari alam kubur.
2. Pendidikan shalat, artinya peserta didik harus dibimbing mengerjakan shalat, utamanya shalat lima waktu dengan berjamaah, agar mereka istiqomah mengerjakan shalat lima waktu setiap hari, walaupun dalam kondisi sakit, sebagai salah satu tanda utama ketaatan kepada Allah Swt Kalau peserta didik sudah istiqomah mengerjakan shalat fardu dan shalat sunnah, maka kemungkinan besar ibadah yang lainnya ikut menjadi istiqomah juga. Shalat

di hari kiamat menjadi standar amal, jika shalatnya baik maka amal yang lain dianggap baik juga. Maka oleh karena itu, jangan sampai meremehkan shalat apa lagi meninggalkan sholat.

3. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di sini dengan harapan peserta didik mempunyai akhlak yang terbaik. Maka oleh karena itu peserta didik butuh dibimbing tentang akhlak yang terbaik agar sesuai dengan harapan. Akhlak yang terbaik mencakup akhlak kepada Allah swt., kedua orang tua, sesama manusia dan kepada semua makhluk. Orang bisa menjadi mulia karena akhlaknya, contohnya baginda Rasulullah saw., menjadi manusia paling mulia di dunia dan akhirat. Contoh akhlak yang baik kepada orang tua, selalu berkata jujur dengan sopan santun, tidak pernah menyakiti hatinya, dan selalu menghormatinya dengan rasa hormat yang luar biasa.

D. Kyai Sebagai Pemimpin di Pesantren

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau grup untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.⁶ Menurut Prof Kimbal Young yang dikutip oleh Siti Mariatul Ulfah, beliau mengemukakan, “kepemimpinan adalah bentuk dominasi atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan keahlian khusus yang tepat pada situasi yang khusus”.⁷

Suatu pondok pesantren dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung pada kemampuan kyai yang memimpinya dalam membangkitkan budaya kerjasama dan saling menghargai agar dengan mudah dapat melaksanakan tugas-tugas pokoknya sehingga program kerja yang telah disepakati bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Agar kyai dapat membangkitkan budaya kerjasama dan saling menghargai maka kyai harus

⁶ Imam Suprayogo, Reformasi Visi Pendidikan Islam, STAIN Press, 1999, h.161

⁷ Siti Mariatul Ulfah, “Peranan Ibu Nyai Hj. Zubaidah Anwar Dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang Malang”, Skripsi (Malang: Perpustakaan An-Nur I Bululawang Malang, 2007) h.23

mampu bersikap sosial dengan baik, misalnya berbicara dengan sopan santun, bersikap murah hati pada orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

1. Syarat Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

- a. Kyai di Pondok Pesantren memiliki kepribadian yang baik dalam arti yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta dapat dijadikan sebagai sosok figure sebagai seorang kharismatik. Dan diharapkan kyai dalam memimpin santri-santrinya di pondok pesantren dapat bersikap jujur, amanah, menyampaikan ajaran agama, dan cerdas dalam memimpin santri-santrinya.
- b. Kyai di Pondok Pesantren memiliki pengetahuan dan ilmu, yaitu seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang cukup, wawasan yang luas, serta mengetahui bidang yang dipimpinnya. Maka sepantasnya seorang Kyai yang sudah mendapat gelar Kyai dari masyarakat, untuk terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuannya, misalnya melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, kalau masih S1 maka lanjut ke S2, dan kalau masih S2 maka lanjut ke S3. Kyai dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya bisa juga melalui mengadakan musyawarah bersama kyai-kyai yang lain, utamanya yang sama-sama menjadi pengasuh pondok pesantren.
- c. Kyai di Pondok Pesantren mampu dan bersedia dengan hati yang ikhlas mengerjakan tugas yang diemban, misalnya mampu mendidik, membimbing dan mengajar santri-santrinya di pondok pesantren dengan baik, rajin, sabar dan ikhlas dalam hatinya. Sehingga kepemimpinannya pantas menjadi contoh bagi masyarakat, baik masyarakat kota maupun di pedesaan.
- d. Kyai di Pondok Pesantren memiliki sifat yang adil, jujur, dan sifat terbuka, yang artinya seorang pemimpin harus bisa menerima ide-ide yang muncul dari anggota-anggotanya. Misalnya menerima usulan-usulan baik dari bawahannya yaitu dari guru-guru yang ada di pondok pesantrennya, misalnya usulan terkait pengembangan kurikulum pendidikan di pondok pesantrennya.

- e. Kyai di Pondok Pesantren harus mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas. Seorang kyai sebagai pemimpin juga diharapkan mampu menumbuhkan anggotanya untuk memiliki sifat yang terpuji seperti jujur, menepati janji, dapat dipercaya, sopan santun, tidak sombong, tidak berbohong, menerima nasehat yang baik, mengajak kepada kebaikan, menjegah kemungkar, saling tolong menolong dan saling menghargai pendapat orang lain.

2. Tipe Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

a. Tipe Demokratis

Kyai yang menggunakan tipe demokratis akan bisa menghargai dan menerima masukan atau pendapat dari bawahannya, dan bisa senang menerima saran-saran dari masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantrennya, dan bisa mampu mensinkronisasikan antara kepentingan pondok pesantren dengan kepentingan pribadi. Sehingga Kyai yang menggunakan tipe ini, bisa menyebabkan disenangi dan dihormati oleh banyak orang utamanya orang-orang terdekatnya, seperti teman dekat, anggota organisasinya, tetangga dekat, famili dekat, dan semua santrinya.

b. Tipe Militeristik

Kyai di Pondok Pesantren sebagai kepemimpinan seperti ini dalam menggerakkan bawahannya sering memerintah sesuai dengan pangkat dan jabatan masing-masing yang bersifat kaku. Pemimpin dengan sifat ini juga tidak suka menerima kritikan dan menyukai formalitas untuk berbagai cara. Kyai yang menggunakan tipe ini sering menuntut kedisiplinan yang sangat tinggi kepada santri-santrinya misalnya kedisiplinan dalam mengikuti shalat jama'ah, pengajian rutin, musyawarah kitab klasik, dan pendidikan diniyah yang ditetapkan oleh Kyai di pondok pesantren. Dampak positif dari kepemimpinan Kyai dengan tipe militeristik yaitu santri bisa melaksanakan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan sangat disiplin atau kedisiplinan yang luar biasa. Sehingga kedisiplinan yang dimiliki oleh santri bisa terbawa ke usia tua pada saat dia sudah hidup berumahtangga di masyarakat.

c. Tipe Paternalistik

Salah satu ciri utama dari kepemimpinan Kyai dengan menggunakan tipe paternalistik yaitu adanya rasa hormat yang luar biasa yang ditunjukkan oleh santri-santrinya kepada Kyainya, sehingga dapat menanamkan rasa rendah hati atau tidak sombong kepada semua santrinya, maka hal ini dapat menciptakan hidup yang saling menghormati dan menghargai bagi semua santrinya. Sehingga sikap baik ini yang dimiliki oleh santri bisa terbawa ke usia tua pada saat dia sudah hidup berumahtangga di masyarakat.

d. Tipe Otokrasi

Kyai di Pondok Pesantren sebagai kepemimpinan yang mempunyai kekuasaan yang kuat dalam sebuah organisasi. Dengan demikian pemimpinlah yang harus bekerja keras untuk menyukseskan sesuatu tujuan dengan dibantu oleh rakyatnya. Salah satu ciri utama dari kepemimpinan Kyai dengan menggunakan tipe otokrasi yaitu Kyai menjadi seorang pemimpin atau tokoh yang sangat berpengaruh pada pengikut-pengikut yang setia atau bawahan-bawahan yang mendukungnya, dan santri-santrinya yang sangat taat kepada Kyainya.

e. Tipe Masa Bodoh

Kyai di Pondok Pesantren sebagai kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokrasi yang selalu mendominasi akan tetapi pemimpin yang mempunyai tipe seperti ini menyerah sepenuhnya semua macam persoalan kepada anggotanya, sedangkan pemimpinnya hanya bersikap masa bodoh. Tipe kepemimpinan seperti ini menafsirkan bahwa demokrasi yang keliru dan berlebihan. Kyai dengan menggunakan tipe ini, cenderung kuantitasnya kecil dari pada tipe-tipe yang lain dan cenderung kurang inisiatif, sehingga jarang digunakan. Salah satu ciri utama dari kepemimpinan Kyai dengan menggunakan tipe masa bodoh yaitu bawahan atau pengurus pondok pesantren mampu mengembangkan pendapat atau sarannya sendiri dengan sedikit petunjuk dari kyai, bahkan bisa jadi tanpa arahan dari Kyai.

3. Peranan Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

a. Sebagai Pelaksana

Dalam melaksanakan tugas seorang pemimpin harus yang profesional, karena keprofesional itu akan menjadi rujukan bagi anggota maupun calon pemimpin yang akan menggantikan di masa berikutnya. Kyai yang profesional harus mampu menguasai empat kompetensi, yaitu 1. Kompetensi pedagogik, yaitu kyai harus punya perencanaan dan pelaksanaan dalam hal pembelajaran, utamanya terkait kurikulum pendidikan yang ada di pondok pesantren, 2. Kompetensi kepribadian, yaitu Kyai harus punya kepribadian yang baik misalnya pemaaf, sabar dan jujur, 3. Kompetensi sosial, yaitu Kyai harus punya hubungan baik dengan orang lain, utamanya dengan orang-orang dekatnya, 4. Kompetensi profesional, yaitu Kyai harus mampu menguasai materi pembelajaran yang ada di pondok pesantren, misalnya menguasai ilmu *nahwu* dan *sorrof*.

b. Sebagai Penanggung Jawab

Pemimpin harus pandai mengatur strategi dalam menyelesaikan permasalahan, karena kalau tidak bisa mengatasi masalah dengan bijaksana maka akan menjadi bom yang menyerang kepada dirinya maupun peranannya sebagai seorang pemimpin. Kyai sebagai pemimpin harus mampu bertanggungjawab atas segala yang dipimpinnya, baik tanggungjawab di dunia maupun kelak di akhirat. Maka oleh karena itu, Kyai sebagai pemimpin di pondok pesantrennya harus berlatih dan belajar menjadi pemimpin yang terbaik, baik dalam hal pendidikan maupun yang lainnya.

c. Sebagai Evaluator

Untuk menggerakkan dan membangkitkan etos kerja anggota alangkah baiknya seorang pemimpin itu memberi penghargaan terhadap hasil kerja anggotanya, dan harus bersikap tegas terhadap anggota yang melanggar karena pelanggaran itu bisa merusak sistem yang dibangun dalam sebuah organisasi. Kyai juga harus mampu mengevaluasi dirinya sendiri, agar

menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, utamanya terkait dirinya sebagai pemimpin di pondok pesantren.

d. Sebagai Penengah

Perjalanan organisasi tidaklah selalu berjalan lancar terutama organisasi besar, ada kemungkinan terjadi konflik yang bersifat internal maupun eksternal. Besar kemungkinan terjadi perbedaan pendapat yang kadang kita bisa menjadi pemicu konflik dalam sebuah dinamika organisasi. Perbedaan pendapat adalah suatu hal yang lumrah dan wajar dalam organisasi maka seorang pemimpin harus bisa memainkan peranannya sebagai penengah dari kedua pihak yang bertikai. Kyai sebagai penengah harus mampu mengatasi hal-hal yang terjadi terkait pertengkaran yang ada di lingkungan pondok pesantren, misalnya pertengkaran masalah jadwal pendidikan dan pembagian kelas santri diniyah.

e. Sebagai Pelindung

Kyai di Pondok Pesantren sebagai pelindung tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran. Kyai sebagai pelindung harus mampu melindungi semua santrinya dari gangguan orang lain, misalnya dari pencuri dan perampok, dan melindungi juga dari kehujanan maka kyai harus menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap.

SIMPULAN

Kyai sebagaimana perannya dalam pondok pesantren memiliki peran-peran yang sangat dibutuhkan. Kyai dalam pondok pesantren memiliki syarat-syarat untuk kemudian dapat dikatakan sebagai kyai. Syarat kepemimpinan kyai di pondok pesantren yaitu sebagai berikut: 1) Kyai di Pondok Pesantren memiliki kepribadian yang baik, dan diharapkan kyai dalam memimpin santri-santrinya di pondok pesantren dapat bersikap jujur, amanah, menyampaikan ajaran agama, dan cerdas dalam memimpin santri-santrinya, 2) Kyai di Pondok Pesantren memiliki pengetahuan dan ilmu, yaitu seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang cukup, wawasan yang luas, serta mengetahui bidang yang dipimpinnya, 3) Kyai di Pondok Pesantren mampu dan bersedia dengan hati yang ikhlas mengerjakan tugas yang diemban, misalnya mampu

mendidik, membimbing dan mengajar santri-santrinya di pondok pesantren dengan baik, rajin, sabar dan ikhlas dalam hatinya, 4) Kyai di Pondok Pesantren memiliki sifat yang adil, jujur, dan sifat terbuka, yang artinya seorang pemimpin harus bisa menerima ide-ide yang muncul dari anggota-anggotanya. Misalnya menerima usulan-usulan baik dari bawahannya yaitu dari guru-guru yang ada di pondok pesantrennya, 5) Kyai di Pondok Pesantren harus mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas. Seorang kyai sebagai pemimpin juga diharapkan mampu menumbuhkan anggotanya untuk memiliki sifat yang terpuji seperti jujur, menepati janji, dapat dipercaya, dan sopan santun.

Sedangkan peranan kepemimpinan kyai di pondok pesantren, antara lain yaitu: 1) Sebagai pelaksana, 2) Sebagai penanggungjawab, 3) Sebagai evaluator, 4) Sebagai penengah, 5) Sebagai pelindung. Sedangkan materi pendidikan di pondok pesantren, diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Pendidikan shalat, artinya peserta didik harus dibimbing mengerjakan shalat, utamanya shalat lima waktu dengan berjamaah, agar mereka istiqomah mengerjakan shalat lima waktu setiap hari dan 2) Pendidikan akhlak, dengan harapan peserta didik mempunyai akhlak yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, STAIN Press, 1999
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009)
- Moch Hasyim As'ari, "*Kepemimpinan KH Fahrur Rozy Faruk Dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darus Syahid Madura*", Skripsi (Malang: Perpustakaan UIN 2005)
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013)
- Siti Mariatul Ulfah, "*Peranan Ibu Nyai Hj. Zubaidah Anwar Dalam Pengembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren An-Nur I Bululawang Malang*", Skripsi (Malang: Perpustakaan An-Nur I Bululawang Malang, 2007)
- Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

